

ANALISIS HERMENEUTIKA GADAMER PADA BUKU HIDUP YANG DIGERAKKAN OLEH TUJUAN KARYA RICK WARREN

Novia Hamida^{1*}, Lestari Nurhajati²

¹ Komunikasi Media Massa, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR - Kampus Transpark, Jl. Ir. H. Juanda No. 220, Duren Jaya, Bekasi Timur, Indonesia

² Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR - Kampus Transpark, Jl. Ir. H. Juanda No. 220, Duren Jaya, Bekasi Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Email: 20173030024@lspr.edu

ABSTRAK

Buku adalah jendela dunia, hal ini bisa terwujud jika kita membacanya. Salah satu jenis buku yang sering dibaca adalah buku religi yang memberikan makna untuk setiap pembacanya. Salah satunya adalah buku *The Purpose-Driven Life – Hidup yang Digerakkan oleh Tujuan* karya Rick Warren yang mengangkat tema kehidupan yang digerakkan oleh Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna buku ini yang terdapat pada setiap chapternya. Teori mengurangi ketidakpastian digunakan dalam penelitian ini dengan didukung teori hermeneutika. Buku bisa digunakan sebagai panduan untuk mengurangi ketidakpastian dalam konteks komunikasi interpersonal. Peneliti menggunakan Metode Kualitatif dengan metode analisis Hermeneutika Gadamer. Teks yang dianalisis menghasilkan makna baru secara subyektif dengan proses peleburan dua cakrawala antara cakrawala teks dan cakrawala penafsir. Dalam setiap chapter menunjukkan tentang apa tujuan hidup yang Tuhan tetapkan dalam hidup kita sehingga membuat kehidupan kita menjadi jauh lebih baik dan terarah. Serta ditemukan hasil bahwa kehadiran buku ini diharapkan mampu mengurangi ketidakpastian seseorang ketika melakukan proses komunikasi antar pribadi.

Kata kunci: Hermeneutika Gadamer; makna; buku; hidup yang digerakkan oleh tujuan.

ABSTRACT

*Books are a window to the world, we can realize this if we read them. One type of book that is often read is religious books which gives a different meaning to each reader. One of such religious books is *The Purpose-Driven Life* by Rick Warren, which takes the theme of life moved by God. This study aims to understand the meaning of this book which is contained in each chapter. The uncertainty reduction theory used in this study is supported by hermeneutic theory. Books can be used as a guide to reduce uncertainty in the context of interpersonal communication. Researchers used the Qualitative Method with Gadamer's Hermeneutics analysis method. The analyzed text produces new meanings subjectively by fusing the two horizons between the horizon of the text and the horizon of the interpreter. Each chapter shows the purpose of life that God has set in our lives so that it makes our lives much better and more focused. It was also found that the presence of this book is expected to reduce a person's uncertainty when carrying out the interpersonal communication process.*

Keywords: Hermeneutika gadamer; meaning; book; the purpose driven life.

1. PENDAHULUAN

Manusia disebut makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia ditakdirkan untuk tidak pernah bisa hidup sendiri. Orang selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain, dimanapun dan kapanpun (Purba 2005). Manusia disebut makhluk sosial karena dalam diri manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Sosialisasi secara umum dipahami sebagai proses belajar, keadaan ini terjadi karena sifat manusia pada dasarnya tidak pernah puas mempelajari sesuatu yang tidak diketahui, seperti belajar peran, norma dan nilai untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial seseorang. Hal ini searah dengan pandangan Berger dalam Djuyandi

(2014) bahwa sosialisasi adalah proses dimana seseorang belajar menjadi anggota masyarakat. (Djuyandi 2014). Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan budaya di mana individu menemukan dirinya. Selanjutnya sosialisasi juga ditentukan oleh interaksi pengalaman dan kepribadian. Dengan sosialisasi, manusia sebagai makhluk biologis menjadi manusia terdidik yang dapat menjalankan fungsinya secara memadai sebagai individu dan sebagai anggota kelompok.

Komunikasi antarpribadi disajikan dengan ramah. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana pembawa pesan dapat langsung mengirimkan

pesan dan penerima pesan dapat membalas secara langsung (Hardjana 2003). Komunikasi selalu berkaitan dengan latar belakang orang yang berkomunikasi, tentang pengetahuan, persepsi, pengalaman dan budaya, mempengaruhi kualitas komunikasi yang berlangsung (Peranginangin and Perbawaningsih 2017). Pada awal komunikasi interpersonal, seseorang juga harus mengetahui konsep diri, ini semua adalah ide, pikiran, keyakinan dan keyakinan yang diketahui seseorang tentang diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain, sehingga nantinya mengungkapkan diri dan komunikasi yang efektif dan intens akan menghasilkan hubungan yang baik bagi pembawa pesan dan penerima pesan (Ahmad 2014)

Dalam bersosialisasi, kita sebagai individu juga harus diberkahi dengan ilmu pengetahuan. Membaca buku dapat memberikan kita informasi yang berguna untuk interaksi sosial. Kita terbiasa dengan pepatah bahwa buku adalah jendela dunia. Kita dapat membuka jendela melalui aktivitas membaca yang merupakan kuncinya. Selain bermanfaat untuk bersosialisasi, membaca sangat penting bagi kita karena memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Gray dan Roger (1995) dalam Junining (2017) menyebutkan bahwa salah satu keuntungan membiarkan kita memiliki pandangan yang lebih luas, terutama jika kita memiliki sikap pembaca yang kritis. Pembaca kritis adalah pembaca yang aktif membaca teks, tidak menelan apa yang tertulis dalam teks tetapi berpikir kritis dan selalu mempertanyakan konteks kontekstual teks yang bersangkutan. (Junining 2017).

Salah satu buku yang dapat dijadikan dasar dan pedoman untuk menjadi individu yang mudah bersosialisasi adalah buku religi-spiritual, *The Purpose-Driven Life* tahun 2002 yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan hak cipta penerbit Gandum Mas di tahun 2004 (Warren 2004) merupakan buku renungan yang telah masuk *New York Times Best Seller* dan dinobatkan menjadi buku nasihat dengan periode terpanjang dalam sejarah. Buku tersebut, yang diterbitkan oleh anak perusahaan Rupert Murdoch's *News Corporation* dan ditulis oleh salah seorang pendiri gereja Saddleback di Lake Forest, California, Rick Warren. Ia dikenal karena bukunya yang berpengaruh berjudul "The Purpose-Driven Church". Dari awal terbit di tahun 2002 hingga 2006, buku ini telah terjual hingga 4,8 juta buku. *Evangelical Christian Publishers Association* menyatakan bahwa buku tersebut memasuki nomor 1 di toko buku religius. Buku ini juga tersedia di toko buku tradisional dan bahkan di Costco, dan terdaftar sebagai buku terlaris *New York Times Advice*

selama lebih dari 60 minggu hingga akhir Maret 2004 (Rob Walker 2004).

Pada bulan Mei 2005, George Barna dari The Barna Group melakukan survey yang bertemakan "*Survey Reveals The Books and Authors That Have Most Influenced Pastors*" dilakukan kepada para pastor yang merupakan pemimpin gereja beserta para pelayan gereja yang berada di Amerika. Survey tersebut memberi pertanyaan kepada mereka tentang buku apakah yang sangat mempengaruhi kehidupan dan pelayanan mereka. Hasil survey tersebut menunjukkan jawaban responden yang mayoritas memilih buku *The Purpose Driven Life* sebagai buku yang paling berpengaruh atas kehidupan mereka. Para responden juga menambahkan bahwa mereka merasakan buku rohani kedua paling mempengaruhi kehidupan dan pelayanan mereka adalah buku berjudul *The Purpose Driven Church* yang ditulis sebelumnya oleh Rick Warren (Barana 2005)

Buku ini di Indonesia diterjemahkan dengan judul "Hidup yang Digerakkan oleh Tujuan" oleh penerbit Gandum Mas pada tahun 2004. Meskipun tidak ada data yang membahas berapa banyak jumlah buku ini laku di pasaran, namun pembicaraan dan diskusi tentang buku ini sering dilakukan oleh berbagai kelompok dan forum agama. Misalnya Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia pada websitenya memasukan buku ini dalam resensi buku di situs resmi mereka sebagai salah satu rekomendasi buku yang mereka berikan untuk dapat dibaca oleh para jemaatnya (Sendawara n.d.). Toko buku rohani terbesar di Indonesia yaitu Toko Buku Immanuel yang merupakan bagian dari Yayasan Pekabaran Injil Immanuel melalui Immanuel Publishing House juga menerbitkan buku ini dengan judul "Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini? : *The Purpose Driven Life*" pada tahun 2015 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak n.d.). Hingga saat ini buku tersebut masih dijual dan beredar di toko buku terkenal lainnya seperti Gramedia. Hal ini menunjukkan bahwa buku masih diminati di berbagai kelompok dan forum keagamaan khususnya umat Kristiani.

Penelitian ini menggunakan teori pengurangan ketidakpastian dan juga Hermeneutika dimana menjadi salah satu metode yang digunakan untuk berpikir kritis untuk melihat karya berbentuk teks. *Uncertainty Reduction Theory* (URT) atau Teori Pengurangan Ketidakpastian pada awalnya dikembangkan untuk menjelaskan proses komunikasi yang terjadi ketika dua orang asing berinteraksi. Charles Berger dan Richard Calabrese (1975) mengamati bahwa ketika

kita berinteraksi dengan orang lain atau sesuatu yang asing, kita sering mengalami rasa tidak aman karena kita tidak benar-benar tahu apa yang diharapkan. Berger dan Calabrese menyatakan bahwa saat kita berinteraksi, kita memperoleh informasi yang dengan cepat, sehingga membutuhkan hal lain untuk mengurangi ketidakpastian kita. URT memberikan penjelasan untuk ini dan perilaku lainnya ketika orang berinteraksi dengan seseorang atau sesuatu yang baru. Selama bertahun-tahun, teori pengurangan ketidakpastian telah berkembang untuk memasukkan interaksi dalam hubungan interpersonal yang mapan yang juga dapat mengalami periode ketidakpastian yang penuh tekanan. Untuk mengurangi ketidakpastian ini, maka seseorang akan mencari informasi. (Littlejohn and Foss 2009)

Dalam bersosialisasi, kita juga menghadapi peristiwa di mana kita memiliki ketidakpastian tentang bagaimana berperilaku. Misalnya, merasa tidak nyaman saat pertama kali mengunjungi keluarga teman, menghadiri kebaktian bersama keluarga lain, atau menghadiri kelas kuliah pertama karena tidak yakin bagaimana harus bersikap. Berger dan Bradace (1982) menyebutnya ini sebagai *Self Uncertainty*. Ketidakpastian diri ini mewakili ketidakpastian seseorang dalam menggambarkan, menjelaskan, atau memprediksi perilaku, pikiran, dan perasaan mereka sendiri. Ketidakpastian diri tercermin ketika kita mengatakan hal-hal seperti "Mengapa saya melakukan ini?" "Saya tidak yakin bagaimana harus bertindak" atau "Saya tidak tahu bagaimana perasaan saya tentang Anda." Ketidakpastian tersebut mungkin timbul dari kurangnya pengetahuan tentang diri sendiri (Redmond n.d.). Sehingga di sinilah penggunaan teori pengurangan ketidakpastian menjadi sangat penting.

Sementara itu teori lainnya yang juga penting digunakan adalah Hermeneutika. Menurut Rasool (2016) Hermeneutika adalah sebuah ilmu yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan dan menerangkan makna tersirat dalam sebuah teks menjadi makna tersurat sehingga teks tersebut dapat dengan mudah dipahami. Peneliti menggunakan metode Hermeneutika secara spesifik yaitu Hermeneutika Gadamer. Pra-pemahaman merupakan istilah dimana keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutik. Ini terjadi pada waktu awal dan wajib dimiliki saat seseorang membaca teks. Pra-pemahaman berguna agar penafsir mampu berbicara dengan isi teks yang ditafsirkan. Jika pra-pemahaman ini hilang maka seorang akan gagal untuk paham terhadap isi teks tersebut. Konsep

ini didukung oleh Oliver R. Scholz (1999) dalam Prihananto, 2014, bukunya yang berjudul *Verstehen und Rationalität* mengatakan bahwa pra-pemahaman yang diistilahkan *Präsumtion* ("asumsi atau dugaan awal") adalah sarana yang tidak dapat dihindari bagi pemahaman yang benar. Namun ketika pra-pemahaman tersebut tidak sama dengan apa yang teks itu maksud maka penafsir harus berbesar hati untuk dikritik, direhabilitasi, dan dikoreksi oleh dirinya sendiri. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks.

Pada pendekatan hermeneutika, teks menjadi salah satu komponen utama, sehingga kita pun memberikan Batasan konsep atas teks. Teks sudah lama digunakan sebagai salah satu simbol dalam kegiatan bertukar pesan dan informasi. Sebagai simbol dalam komunikasi, teks digunakan dalam beragam media salah satunya buku (Pribadi 2017). Teks adalah tersusun atas kata-kata baik secara langsung (lisan) maupun tertulis. Teks merupakan sebuah wacana yang direalisasikan ke dalam bentuk tulisan. Beragam jenis dan bentuknya yang membuat teks dapat digunakan dalam berbagai macam kegiatan. Salah satu jenis teks adalah teks eksposisi. Teks eksposisi yang di dalamnya mengandung gagasan dan fakta yang terdiri dari isu, masalah, dan rangkaian argumen dari penulis (Astuti 2019). Ketika merangkai sebuah teks kita memiliki tujuan tertentu sehingga kita melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks yang nantinya digunakan agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan secara tepat. Struktur teks yang dipilih oleh penulis guna mencapai tujuan adalah dengan konteks situasi yang dihadapi. Teks merupakan sebuah bentuk kongkrit berawal dari tindakan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Tujuan penelitian ini tentu saja untuk menyibak tabir dan mengetahui makna dari buku *The Purpose Driven Life* Karya Rick Warren, dengan melakukan penelusuran lebih mendalam menggunakan Hermeneutika Gadamer, yang diharapkan bisa memberikan pemahaman dan informasi sebagai dasar untuk mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi interpersonal dalam lingkup sosial.

Hermeneutika Gadamer

F. Schleiermacher seorang pendiri hermeneutika modern (1998) dalam (Vlăduțescu 2018) menegaskan bahwa tugas hermeneutika adalah untuk memahami ucapan yang semula dipahami dengan baik kemudian lebih baik lagi daripada pengarangannya itu sendiri.

Sama seperti filsuf besar lainnya, Gadamer tidak menjelaskan cara kerjanya melainkan berbicara tentang metode. Metode yang dimaksud adalah metode kerja yang sebenarnya dimana berfilsafat harus dideteksi oleh kita. Immanuel Kant dalam bukunya yang berjudul "The Critique of Pure Reason" ia menemukan bahwa metode haruslah suatu prosedur yang sesuai dengan prinsip "If something is to be called a method, it must be a procedure in accordance with principles." (Kant 1998). Langkah-langkah prosedur hermeneutis Gadamerian dan unsur-unsur proses hermeneutis Gadamerian pada saat yang sama merupakan prinsip hermeneutika Gadamerian. Setiap inti elemen adalah prinsip. Unsur-unsur proses hermeneutika adalah prinsip-prinsip proses hermeneutis dan prosedur hermeneutis Gadamerian.

Enam Langkah Proses Hermeneutis di H.-G. Gadamer

1. Proses hermeneutis dimulai dengan sesuatu yang berbicara kepada kita
Peristiwa pemahaman pertama adalah, fakta bahwa kita diinterpolasi oleh sesuatu. Pemahaman dimulai dengan fakta bahwa kondisi pertama hermeneutika adalah ketika pemahaman dimulai saat sesuatu berbicara kepada kita. "For what leads to understanding must be something that has already asserted itself in its own separate validity." (Gadamer 2004). Dalam kondisi ini, kita dituntut untuk memiliki prinsip menanggulangi prasangka sendiri. Penanggulan atas penilaian apa pun termasuk prasangka, secara logis merupakan bagian dari sebuah pertanyaan jika pemahaman melalui bahasa dengan yang lain saling berbicara.
2. Tujuan dari proses hermeneutik adalah kesepakatan hermeneutis yang fundamental. Upaya pemahaman yang merupakan mesin proses hermeneutis memiliki tujuan, pada prinsipnya merupakan kesepakatan umum atau yang disebut dengan "fundamental agreement". Kesepakatan hermeneutis yang mendasar sendiri harus sudah bergantung pada kesepakatan penyatuan prakata yang pertama kali membuat pembicaraan satu sama lain masuk akal. Kesepakatan ini menarik partisipasi pada akal sehat. Tujuan dari saling pengertian dan saling memahami adalah kesepakatan yang berkaitan dengan masalah. Hermeneutik memiliki tugas abadi untuk mengalahkan persetujuan yang tidak ada atau terganggu. Apa yang membawa kesepakatan dan apa yang menghasilkan hubungan dengan sesama kita, hidup berdampingan dalam masyarakat dan negara,

keyakinan dan keputusan umum sesungguhnya merupakan martabat dari diri sendiri dan pemahaman diri manusia. Pada akhirnya, dalam proses hermeneutical perjanjian itu dijamin bersifat universal, hal ini membuktikan bahwa gagasan itu berasal dari nalar yang tidak dapat melepaskan gagasan tentang kesepakatan umum (Vlăduțescu 2018).

3. Bahasa umum, pengenalan timbal balik, dan keseimbangan sangat penting dalam hermeneutika romantis, telah melihat bahwa pemahaman tidak didasarkan pada mengubah diri menjadi orang lain atau partisipasi langsung seseorang dengan orang lain. Untuk memahami apa yang dikatakan seseorang dan untuk memahami tentang pokok pembahasan, bukan dengan cara masuk ke dalam diri orang lain dan menghidupkan kembali pengalamannya. Masalah khusus dalam pemahaman dan upaya untuk menguasainya menjadi perhatian hermeneutika. Hal ini secara tradisional termasuk dalam bidang tata bahasa dan retorika. Bahasa adalah media di mana pemahaman dan kesepakatan substantif terjadi antara dua orang. Gadamer mengatakan bahwa bahasa yang digunakan untuk berbicara bukanlah milik salah satu lawan bicara. Setiap percakapan seharusnya memiliki bahasa yang sama, atau lebih baik, menciptakan bahasa yang umum (Gadamer 2004). Dengan demikian Josef Bleicher (2014) mengatakan semua fenomena komunikasi, pemahaman dan kesalahpahaman yang menjadi pokok bahasan hermeneutika merupakan fenomena linguistik. Pemahaman tentang apa yang dikatakan orang berarti memahami dalam bahasa dan bukan transposisi dalam bahasa lain dan bukan juga memulihkan pengalaman. Proses hermeneutis tidak akan berjalan jika salah satu pihak meyakini posisinya yang lebih unggul dari yang lain. Walaupun jika salah pihak mengklaim memiliki pengetahuan sebelumnya tentang prasangka yang menandai yang lain sehingga pihak tersebut terlalu jatuh dalam prasangkanya sendiri. Proses hermeneutis menolak asimetri karena domainnya dalam mendefinisikan adalah simetri. Siapa yang mengerti tidak dapat mengklaim bahwa posisinya yang lebih tinggi, tetapi mengakui bahwa kebenarannya seharusnya diuji. Hal Ini juga berlaku dalam pemahaman apa pun karena pemahaman apa pun berkontribusi pada pengembangan kesadaran tentang efek sejarah (Vlăduțescu 2018)
4. Pemahaman tentang dunia karya seni, benda, dan pendapat sangat menentukan pemahaman tentang dunia karya seni, benda, dan pendapat sangat menentukan. Memahami memiliki arti yang

pertama adalah memahami karya seni, benda, dan sesuatu yang sama. Kedua, menggarisbawahi dan memahami pendapat orang lain. Hermeneutika mengingatkan kita bahwa pemahaman awal yang menghasilkan sebuah fakta harus dengan melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, diputuskanlah apa yang dijadikan sebagai arah kesatuan dengan penerapan "fore-conception of completeness". Gadamer memperkenalkan konsep ini bahwa antisipasi tersebut adalah aksioma dari semua hermeneutika yang digambarkan sebagai sebuah konsepsi kedepan tentang sebuah kelengkapan (Gadamer 2004). Gadamer memperkenalkan tiga konsep pemahaman yang disebut Gadamerian yaitu : pemahaman kedepan, pemahaman awal karya seni dan pemahaman bersama tentang karya seni. Hermeneutika yang tepat tentang hal-hal itu sendiri harus menyoroti realitas sejarah yang tepat dalam pemahaman itu sendiri. Ketika Gadamer menyebut kalimat "history of effects", kesadaran efek sejarah mencoba untuk memikirkan prasangka mereka dan mengontrol pemahaman ke depan mereka sendiri. Pemahaman adalah proses dari efek sejarah alam, dan linguistik. Hal tersebut adalah apa yang dilakukan pendekatan hermeneutik. Pemikiran yang benar-benar historis juga harus mempertimbangkan kesejarahannya sendiri. Apa yang dikatakan Heidegger adalah lingkaran hermeneutis bagi Gadamer memiliki analogi dalam struktur pemahaman melingkar. Untuk memahami satu sama lain berarti memahami terkait dengan pekerjaan. Kita bisa saling memahami ketika kita sering berbicara satu sama lain. Kita menggunakan kata-kata, dan menyatukan segala sesuatu di depan kita dengan mengungkapkannya dengan kata-kata. Pemahaman dan komunikasi mempertimbangkan satu hal yang kita hadapi. ketika seseorang berkomunikasi dengan rekannya dalam dialog tentang suatu hal, maka penerjemah mengerti, pada gilirannya atas hal yang dikomunikasikan. Ini menyimpulkan bahwa pemahaman tentang apa yang diucapkan harus dirancang dari sebuah proses. Sejalan dengan itu, hermeneutika harus dimulai dari kenyataan bahwa siapa yang ingin memahami berkaitan dengan hal yang diungkapkan melalui proses transmisi. Jadi, bagaimana kita masuk ke dalam proses satu sama lain dan kita lelah mengikuti perkembangan, tidak ditentukan oleh kemauan, siapa yang menarik diri atau terbuka dari setiap individu tersebut. Tetapi faktanya hal ini yang menyebabkan terjadinya wacana dan jawaban, dan akhirnya menyeimbangkan satu sama lain. Jadi, ketika suatu individu

menjawab kita, kita tetap dapat menguasainya. Masing-masing dari kita memiliki "bahasanya sendiri" sehingga tidak mungkin masalah bahasa yang berbeda dan membuat kita sulit memahami, melampaui batas individu, orang dan waktu. Ini tidak mungkin terjadi karena kenyataannya bahwa karya seni yang sedang kita bicarakan yang dihadirkan di hadapan kita adalah sesuatu yang biasa kita bicarakan. Pemahaman terhadap karya seni niscaya bersifat linguistik, melalui bentuk verbalisasi simultan menuju pemahaman. Cara membuat pemahaman lebih kepada membawa pada bahasa karya seni itu sendiri, baik teks maupun individu yang menghadirkan karya seni tersebut. Kebenaran tuturan ditentukan sedemikian rupa sehingga sebagai kecukupan tuturan pada karya seni, artinya kecukupan fakta untuk di biarkan menunjukkan melalui tuturan karya seni yang disajikan. Proses hermeneutis selalu melibatkan pertemuan dengan ekspresi, dengan pendapat orang lain. Mereka perlu memamerkan kekuatan persuasi mereka sendiri agar bisa dipahami. Menekankan gagasan ini, Gadamer (2001) menyatakan bahwa Hermeneutika adalah filsafat karena tidak dibatasi pada teknik untuk sekedar memahami pendapat orang lain. Ini menerjemahkan baik karya seni, benda dan opini (doxa). Dengan demikian, subjek kognitif, penghasil opini, berkewajiban untuk mengetahui dan menanggapi akibat yang dihasilkan dari perkataannya (Vlăduțescu 2018, p. 169).

5. Komunikasi makna adalah inti dari proses hermeneutis. Ketika dua individu bertemu dan berkomunikasi satu sama lain tentang sesuatu, maka selalu terdapat dua perspektif tentang dunia namun dua gambaran dunia adalah yang agak dekat satu sama lain. Gadamer menyebutkan bahwa dalam dialog bahasa lisan, dalam proses tanya jawab, memberi dan menerima, berbicara pada tujuan yang berlawanan dan saling melihat poin, melakukan komunikasi Artinya, sehubungan dengan tradisi tertulis, adalah tugas hermeneutika (Gadamer 2004)

Keterbukaan terhadap perubahan, dan perpaduan cakrawala adalah bijak. Gadamer mengatakan bahwa proses hermeneutis pada dasarnya tidak mungkin jika satu pasangan tidak benar-benar terbuka dalam suatu percakapan, dialog, dan komunikasi. Keterbukaan adalah kondisi pemahaman karena tanpa keterbukaan pemahaman tidak dapat terjadi, karena dari dua sisi realitas hermeneutis, pemahaman selalu merupakan perpaduan dari cakrawala ini (Gadamer 2004).

Ketika seorang individu ingin memahami maka akan menyediakan dirinya dari awal untuk meninggalkan prasangka dirinya sendiri, mengabaikan niat orang lain dengan konsistensi seperti itu, keras kepala hingga menjadi tidak jelas dan membalikkan pemahaman yang dituduhkan. Tentu saja, yang ingin mengerti lebih suka mendengarkan, lebih suka membiarkan lawan bicaranya mengatakan sesuatu padanya. Oleh karena itu, berbicara hermeneutik harus memiliki hati nurani yang berpendidikan sejak awal sehingga dapat menerima perubahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan teori pengurangan ketidakpastian dan kajian hermeneutika sebagai metodenya, khususnya Hans Gorge Gadamer. Penelitian kualitatif berfokus pada proses dan nilai-nilai yang belum diteliti atau diukur secara menyeluruh (Hardani et al. 2020).

Kajian hermeneutika adalah metode menafsirkan bahasa atau teks sejarah. Alur kerja hermeneutik adalah proses yang digunakan oleh hermeneutika yang digunakan sebagai metodologi untuk menafsirkan sesuatu. Metodologi hermeneutik diwujudkan melalui interpretasi terhadap sebuah teks atau realitas yang berguna untuk menemukan esensinya, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, tradisi, pengetahuan dan pengalaman interpretative (*vorurteil*). Peneliti adalah instrumen sentral dari metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan metode dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data bersifat induktif oleh karena itu hasil penelitian kualitatif menekankan pentingnya makna di balik data yang dianalisa oleh peneliti dan menggunakan Teknik analisis Hermeneutika Gadamer.

Unit analisis terdiri dari serangkaian studi kualitatif. Pada dasarnya, unit analisis berperan dalam menentukan apa yang dimaksud dengan kasus dalam suatu penelitian. Studi kasus klasik menyatakan bahwa suatu kasus dapat dibandingkan dengan seseorang, sehingga seseorang menjadi kasus yang diselidiki dan individu tersebut bertindak sebagai unit analisis utama (Yin 2014). Unit analisis dalam penelitian ini adalah isi buku *The Purpose Driven Life* karya Rick Warren yang sudah diterjemahkan dengan judul "Hidup yang Digerakkan oleh Tujuan" dan diterbitkan oleh Gandum Mas pada tahun 2004. Buku ini terdiri dari 6 Bagian yang terbagi menjadi 40 tema harian dengan total 419 halaman.

3. PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang diri sendiri dapat kita temukan dalam buku "Hidup yang Digerakkan oleh Tujuan" yang merupakan buku terjemahan telah diterbitkan oleh Gandum Mas pada tahun 2004. Buku terjemahan ini mula-mula diterbitkan di Amerika Serikat dalam bahasa Inggris, oleh Penerbit Zondervan, Grand Rapids, Michigan USA Pada 2002 dengan judul *The Purpose-Driven Life*. Buku ini ditujukan untuk mengarahkan pembaca agar merasakan perjalanan spiritual secara pribadi selama 40 hari dengan tujuan memberikan jawaban tentang tujuan kita hidup di dunia ini dan memahami lima tujuan Allah untuk kehidupan manusia di muka bumi ini. Buku ini terbagi menjadi 6 chapter yang telah terbagi lagi atas 40 bab singkat dimaksudkan untuk dibaca untuk memberikan inspirasi sehari-hari ketika dibaca satu bab per harinya. Dengan mengetahui apa tujuan kita diciptakan, kita tentu lebih mengenal diri kita sendiri. Ketidakpastian akan diri sendiri juga akan berkurang sehingga komunikasi dalam bersosialisasi akan jauh lebih mudah.

Chapter 1: Semua Diawali dengan Allah

Dalam chapter 1, menjelaskan sebuah arti makna kehidupan yang tidak akan ditemukan jika dicari dalam diri sendiri. Jika kita ingin mengetahui tujuan sebuah barang itu diciptakan, maka bertanyalah pada pencipta barang itu. Perumpamaan ini mengingatkan kita untuk menemukan tujuan hidup kita dengan bertanya pada pencipta kita. Salah satu cara bertanya adalah dengan melihat Firman Allah dan bukan hikmat dunia. Tuhan menghendaki kita hidup beralaskan tujuan sehingga nantinya membawa kita menuju damai sejahtera yang memudahkan hidup kita untuk memiliki fokus, motivasi dan mempersiapkan kita untuk menghadapi kekekalan. Alkitab membuka pandangan kita untuk melihat apa pandangan Allah tentang kehidupan yang merupakan ujian. Hidup adalah kepercayaan dan tugas sementara. Pikiran ini akan membawa kita pada tujuan hidup kita. Tentu saja, masalah itu menguji kita, dan ujian yang paling penting adalah bagaimana kita bersikap ketika kita tidak bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Kehidupan nyata adalah dedikasi total kita kepada Yesus Kristus. Percayalah bahwa Tuhan mengasihi kita dan bahwa kita diciptakan untuk tujuan-Nya. Dia percaya bahwa kita tidak ada secara kebetulan, tetapi kita diciptakan untuk hidup yang kekal. Kita diminta untuk menerima Yesus ke dalam hidup kita sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Dalam ayat Alkitab, yaitu Kejadian 2:7, dikatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari debu dan kotoran, dan kemudian menghembuskan nafas kehidupan ke dalam hidungnya, dan dengan demikian manusia menjadi makhluk hidup. Selain itu, Kejadian 1: 26-27 menjelaskan secara singkat bahwa kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, seperti yang digarisbawahi dalam Efesus 2:10, yang mengatakan bahwa kita adalah pekerjaan Allah dan bahwa kita diciptakan dalam Kristus Yesus untuk menjadi baik. melakukan pekerjaan yang telah Tuhan persiapkan sebelumnya dan ingin kita hidup di dalam Dia. Tuhan sendiri menciptakan manusia secara langsung atas kehendak dan inisiatifnya. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya agar manusia dapat mewakili Tuhan di dunia. Jika manusia memiliki sifat dan kualitas seperti Tuhan, termasuk kehendak, akal, moralitas, dan spiritualitas, itu wajar (Harefa 2019).

Tujuan 1: Anda Direncanakan Bagi Kesenangan Allah

Tujuan pertama hidup kita, yang ditetapkan oleh Tuhan, adalah untuk membawa sukacita bagi Tuhan dan hidup untuk kesenangan-Nya. Salah satu kesenangan terbesar Allah adalah saat kita tidak hanya mengenal namun juga mengasihi-Nya. Kita tidak dapat mengasihi Allah sebelum kita mengenal Allah melalui Firman-Nya. Segala perbuatan kita yang mendatangkan kesenangan bagi Allah merupakan tindakan penyembahan. Mempersalahkan diri kepada Allah adalah bentuk penyembahan yang ditunjukkan di dalam ketaatan dan kepercayaan kepada Allah. Allah ingin menjadi sahabat kita. Persahabatan dengan Allah dapat bertumbuh jika dibangun atas dasar keterbukaan, menaati Allah dalam iman, dan menghargai apa yang Allah hargai yaitu anak-Nya dengan memperdulikan semua orang di sekeliling kita yang Allah peduli. Allah senang jika penyembahan kita tepat yang berdasar pada kebenaran Alkitab. Penyembahan yang Allah sukai adalah menggunakan hati, kepala, akal budi, spesifik dan praktis. Ketika kita mengalami realita hidup yang sedang tidak baik-baik saja, ceritakan kepada Allah apa yang kita rasakan. Pusatkan perhatian pada keberadaan Allah, sifat-Nya yang tidak berubah. Beriman lah dan percaya bahwa Allah menepati janji-janjinya. Ingatlah apa yang telah Allah kerjakan untuk kita. Hal ini merupakan penyembahan dengan cara terdalam.

Alkitab juga membahas tentang penyembahan yang benar. Pada dasarnya manusia telah lama dan setia

dalam menyembah Allah. Kita perlu memahami penyembahan yang menyenangkan hati Allah. Menurut Djohan Handoyo (2007) menjelaskan bahwa Pribadi Allah adalah Roh dan dimensi penyembahan sebagai komunikasi antara kita dengan Tuhan sehingga membutuhkan bahasa roh sebagai penghubungnya (Wijaya 2015). Dalam Injil Yohanes 4:23-24, dengan tegas menyatakan bahwa saatnya akan datang dan sudah tiba waktunya sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran. Allah itu Roh sehingga barang siapa yang menyembah Dia, harus menyembah dalam roh dan kebenaran. Menyembah dalam roh pada ayat 24 mengacu kepada roh manusia, pribadi yang lebih dalam. Penyembahan haruslah mengalir dari dalam ke luar. Dilihat pada 1 Korintus 3:16 menunjukkan bahwa penyembahan akan terjadi di dalam rumah Perjanjian Baru yaitu manusia sendiri sehingga penyembahan dapat terjadi kapanpun dan di manapun orang yang penuh Roh itu berada.

Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk memenuhi tujuan-Nya, bukan tujuan kita. Untuk mengasihi Dia dengan sepenuh hati, dan melupakan hal lain yang bersaing untuk mendapatkan pengabdian kita. Untuk mengasihi sesama seperti kita mengasihi diri sendiri, menyembunyikan diri kita untuk membuat nama-Nya dikenal, dan membangun warisan-Nya, dan bukannya memastikan bahwa nama kita yang dikenal (YouVersion n.d.)

Tujuan 2: Anda Dibentuk untuk Keluarga Allah

Kedua, tujuan Tuhan dalam hidup kita adalah menciptakan kita menjadi bagian dari keluarga Tuhan. Manfaatnya adalah warisan berupa persatuan abadi dengan Tuhan. Kita akan berubah sepenuhnya menjadi seperti Kristus dan membebaskan diri kita dari semua rasa sakit, kematian dan penderitaan. Kita akan diberdayakan untuk melayani, menghargai, dan berbagi dalam kemuliaan Tuhan. Tuhan adalah kasih, jadi pelajaran terpenting yang Dia ingin kita pelajari di dunia ini adalah bagaimana mengasihi. Tuhan mendorong kita untuk menunjukkan kasih dan perhatian khusus kepada rekan-rekan seiman karena Tuhan ingin keluarganya lebih terkenal karena kasih-Nya daripada apa pun. Tuhan ingin kita memiliki persekutuan yang erat dan konstan dengan rekan-rekan seiman sehingga kita dapat mengembangkan keterampilan kasih.

Mengikuti Kristus berarti menjadi anggota Tubuh-Nya, Gereja. Gereja adalah sebuah tubuh, bukan

sebuah bangunan atau organisasi. Agar organ-organ kita dapat memenuhi tujuannya, mereka harus terhubung dengan tubuh kita. Kami terutama hidup bersama. Alkitab menyebutnya persekutuan yang nyata dan itu datang ketika orang jujur tentang siapa mereka dan apa yang terjadi dalam hidup mereka.

Tujuan 3: Anda Diciptakan untuk Menjadi Serupa dengan Kristus

Hanya manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Tujuan utama Tuhan untuk hidup Anda di dunia adalah pengembangan karakter, yang dilakukan oleh Roh Kudus agar karakter Kristus ada di dalam kita. Proses mengubah diri kita sendiri dalam meniru Kristus disebut pengudusan dan merupakan tujuan ketiga dari hidup kita. Ubah cara kita berpikir, jika kita menginginkan tubuh, menentukan bagaimana perasaan kita akan memengaruhi cara kita bertindak. Kita dapat berubah melalui kebenaran, melalui Firman Tuhan sebagai prioritas, dan juga melalui masalah. Percayalah Tuhan punya tujuan dibalik semua masalah. Ia menggunakan keadaan untuk mengembangkan karakter kita. Ingatlah bahwa segala sesuatu yang terjadi pada kita bermanfaat secara rohani. Ingatlah bahwa rencana Tuhan itu baik. Bergembiralah, bersyukurlah dan jangan menyerah. Kita juga dapat bertumbuh melalui percobaan. Ujian adalah langkah sekaligus kesempatan untuk berbuat baik. Tuhan menggunakan kebalikannya untuk memberi kita pilihan. Setiap kali kita mengatasi percobaan, kita menjadi semakin serupa dengan Kristus. Godaan dapat diatasi dengan menetralkan pikiran kita dan mengarahkannya ke hal lain. Ingatlah bahwa Tuhan telah berjanji bahwa beban yang kita pikul tidak akan melebihi kekuatan yang Dia berikan kepada kita. Tidak ada jalan pintas menuju kedewasaan. Tuhan melihat seberapa kuat kita. Mencapai kedewasaan membutuhkan waktu karena orang secara alami belajar perlahan, kita harus banyak belajar, kita takut untuk dengan rendah hati menghadapi kebenaran tentang diri kita sendiri, perkembangan seringkali menyakitkan dan menakutkan, kebiasaan membutuhkan waktu untuk berkembang. Tuhan tidak pernah terburu-buru, tetapi Dia selalu tepat waktu, jadi tidak perlu marah.

Alkitab mengakui bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, atau biasanya disebut menurut gambar dan rupa Allah. Kita menemukan pernyataan ini dalam Kejadian 1:26-27, 9:6 dan Yakobus 3:9. Ini berarti bahwa manusia ada hubungannya dengan Tuhan secara spiritual, moral, dan sosial. 3 hal ini membedakan kita dari semua

mahluk ciptaan lainnya, dan manusia menempati tingkat ciptaan tertinggi. Ajaran ini sangat penting dalam teologi karena gambar dan rupa Tuhan adalah kualitas yang membuat manusia unik dalam hubungannya dengan Tuhan (Djadi 2005).

Keseharian hidup kita akan berubah ketika kita mengenal firman. Mereka mengetahui pedoman hidupnya setiap hari. Firman ada di dalam Alkitab sehingga digunakan untuk penuntun arah dalam kehidupan orang percaya untuk:

1. Sebagai alat pengajaran karena berisi petunjuk-petunjuk yang diberikan Sang Pencipta kepada ciptaan-Nya yang paling mulia, yaitu manusia. Tujuannya adalah untuk mengajar kita bagaimana hidup sebagai pekerjaan Tuhan yang mulia dan apa yang Tuhan inginkan bagi kita. Dalam situasi genting seperti kita sekarang ini, tentunya seringkali kita tidak mengerti langkah apa yang harus kita ambil. Kemudian kita dapat menemukannya dalam membaca firman Allah (Budi 2018).
2. Berguna untuk menyatakan kesalahan. Roh Kudus akan memaki firman Allah untuk menearangi sisi-sisi gelap hidup kita dan membongkar hal yang salah sehingga kita sadar akan dosa dan kesalahan kita. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari dosa baik disengaja ataupun tidak. Maka pemberesan harus kita dapatkan agar bertumbuh semakin kuat (Budi 2018)
3. Alkitab berguna untuk memperbaiki kesalahan. Firman Allah memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan orang menjadi lebih baik. Melalui alkitab, Tuhan mengoreksi kesalahan dan dosa kita serta menunjukkan jalan untuk memperbaikinya sehingga hari esok kita dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi (Budi 2018).
4. Berguna untuk mendidik kita dalam kebenaran. Firman Allah adalah kebenaran yang sejati. Untuk keseharian hidup kita, kita harus paham akan kebenaran dan memahami rencana Allah dalam hidup kita. Di dalam alkitab ada banyak instruksi untuk hidup kita dan banyak koreksi untuk menunjukkan kesalahan kita. Alkitab memberi disiplin yang kita perlu sehari-hari untuk berhasil sampai ke tujuan (Budi 2018).

Ketika kita mengalami percobaan, berjalanlah bersama Tuhan. Ayat Alkitab Imamat 1:17 mengatakan bahwa Tuhan membuat segala sesuatu indah pada waktu yang tepat, bahkan Tuhan menaruh kekekalan di hati kita. Pengkhotbah 3:11 juga mengatakan bahwa manusia tidak dapat memahami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir. Sifat manusia berusaha agar segala sesuatu terjadi segera.

Sebagai orang yang dekat dengan Tuhan, kita harus memahami bahwa Tuhan memiliki waktu yang pasti dan khusus untuk menjawab setiap doa dan keinginan kita. Percaya bahwa Tuhan sedang mengatur waktu tidak berarti berdiam diri. Kita harus berdoa dengan sungguh-sungguh, tetap tenang, dan percaya bahwa Tuhan sedang berbuat baik. Percaya Tuhan adalah waktu juga berarti bahwa kita harus meletakkan semua beban pikiran kita di bawah kaki-Nya. Dengan memilih pemahaman ini, kita tidak akan ragu dan khawatir dalam hidup kita. Semuanya akan indah pada waktunya (Hadisiswoyo 2013)

Tujuan 4: Anda Dibentuk Untuk Melayani Allah (talenta)

Keempat, Allah bagi kehidupan kita adalah melayani dengan talenta. Pelayanan adalah jalan setapak menuju makna yang sesungguhnya Allah menciptakan setiap makhluk di dunia dengan pengetahuan khusus. Dia memutuskan peran apa yang dia ingin kita mainkan di dunia sebelum dia menciptakan kita. Jika Tuhan memberi kita tugas, tentu kita diberkahi dengan talenta. Kita menyebut kombinasi kemampuan dengan tujuan adalah “SHAPE” (bentuk) kita, kepanjangan dari *Spiritual Gift* (karunia rohani), *Abilities* (Kemampuan), *Personality* (Kepribadian), *Experience* (Pengalaman). “SHAPE” ini membuka karunia-karunia rohani kita untuk dipakai dalam pelayanan, mendengarkan hati kita. Kita harus paham “SHAPE” kita sehingga bisa dipakai untuk kemuliaan Allah. Dengan apa yang mampu kita kerjakan artinya itu yang Allah ingin kita kerjakan. “SHAPE” juga menggunakan kepribadian kita yang mempengaruhi bagaimana dan di mana kita menggunakan karunia-karunia rohani dan kemampuan kita. “SHAPE”, memanfaatkan pengalaman kita untuk membentuk kita. Terima dan nikmatilah “SHAPE” kita dan kenali keterbatasan yang kita miliki sehingga “SHAPE” kita menentukan spesialisasi kita. Pelayanan sejati yaitu bertindak dengan memberikan diri kita untuk melayani, memperhatikan kebutuhan dengan selalu siap menolong orang lain, melakukan yang terbaik dengan apa yang kita miliki, mengerjakan setiap tugas dengan dedikasi yang sama. Ingatlah bahwa kita melayani Allah dengan melayani orang lain. Untuk menjadi seorang pelayan, mental kita harus siap untuk lebih banyak memikirkan orang lain daripada diri sendiri. Pelayanan bukan kewajiban namun kesempatan. Semakin kita dekat dengan Yesus, semakin sedikit kita perlu mempromosikan diri kita.

Semua orang punya kelemahan dan awali pelayanan dengan keterbukaan. Jika kita ingin diberkati dan dipakai secara luar biasa, kita harus bersedia jalan

dengan pincang sepanjang hidup kita, karena Allah memakai orang-orang lemah. Pada Matius 25:14-15 tentang perumpamaan talenta yang adalah modal yang Tuhan titipkan pada kita. Dalam perumpamaan tentang talenta, tertulis bahwa ada yang dititipkan 5 talenta, 3 talenta, dan 1 talenta. Kita punya “modal” berbeda-beda tapi tugasnya sama yaitu untuk berbuah atau berlipat ganda. Secara singkat hamba pertama dan kedua melakukan hal yang sama yaitu pergi dan melakukan sesuatu agar kembali membawa pulang keuntungan dari talenta yang telah diberikan. Orang pertama dan kedua memiliki kesetiaan dan kebaikan sehingga dipercayakan perkara-perkara yang lebih besar. Berbanding terbalik dengan hamba ketiga yang tidak pergi namun menggali lobang dan menyimpannya di sana sehingga talenta itu jumlahnya tetap sama yaitu tidak bertambah dan tidak berkurang. Ini menggambarkan kehidupan kita yang cenderung banyak menuntut kepada Tuhan. Kita diingatkan bahwa ketika melayani, Tuhan telah memberikan modal untuk kita menjalaninya (Pardomuan 2015). 1 Petrus 4:10-11 menyebutkan bahwa melayani sesuai dengan karunia yang telah kita dapat agar menjadi pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Melalui apa yang kita ucap dan lakukan, biarlah nama Allah dipermuliakan.

Pelayanan bisa dijadikan sarana untuk benar-benar mengetahui bakat kita. Mengetahui bakat yang kita berguna dalam kehidupan sehari-hari. Bakat sangat penting karena merupakan landasan potensi dalam diri untuk mewujudkan sebuah prestasi. Agar maksimal, dibutuhkan juga keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Jika dikombinasikan, ketiganya akan menjadi kekuatan (*strength*). Dalam hidup, kita sering menemukan kelemahan dan kekuatan. Manusia sering fokus memperbaiki kelemahan (*defisit approach*) dibanding mengembangkan kekuatan (*strength approach*) sehingga peningkatan prestasi menjadi lebih lama dan cenderung buang waktu. Dalam dunia pekerjaan, penggunaan *strength approach* sangat penting untuk meningkatkan prestasi kerja. Terbukti, mereka yang mengetahui bakat dan mengembangkannya memiliki tingkat produktivitas tinggi dan 6 kali lebih disibukan dengan pekerjaan mereka (Consulting 2018).

Tujuan 5: Anda Diciptakan Untuk Sebuah Misi (pelayanan)

Kita ada untuk misi yang Tuhan telah kerjakan di dunia dan ingin kita bergabung dengannya dalam tubuh Kristus dan misi di dunia. Pelayanan kita adalah untuk orang percaya dan misi kita adalah untuk orang yang tidak percaya. dan spesifik. Misi

kita adalah kelanjutan dari misi Yesus, jadi ini adalah hak istimewa karena merupakan kehormatan untuk bekerja dengan dan mewakili Tuhan. Berbicara kepada orang lain tentang bagaimana memiliki kehidupan kekal adalah hal hebat yang dapat kita lakukan. Memang tidak mudah karena ada harga yang harus dibayar untuk memenuhi misi kita, yaitu mengorbankan jadwal kita dan menerima jadwal Tuhan atas hidup kita. Saat kita memenuhi misi kita dalam hidup, kita akan mengalami berkat Tuhan dengan cara yang tidak terduga, berapa pun harganya. Ketika kita menjadi orang percaya, kita juga menjadi utusan Tuhan. Kami memiliki segunung pengalaman yang mencakup kesaksian, pelajaran hidup, berbagi kerinduan ilahi kami, dan kabar baik bahwa kami memahami dosa-dosa kami diampuni ketika kami mempercayai kasih karunia Tuhan untuk membantu kami melalui apa yang Yesus lakukan untuk menyelamatkan makna hidup, dan kami dijanjikan rumah masa depan di surga. Hidup kita adalah hukuman dengan lima tujuan yang harus seimbang. Hidup yang bermakna adalah satu-satunya cara untuk benar-benar hidup. Selain itu, itu hanya berarti hidup.

Alkitab banyak menjelaskan tentang pelayanan, salah satunya dalam Efesus 2:10 yang secara singkat berkata bahwa pelayanan adalah tindakan yang baik dan berguna untuk orang lain. Pelayanan yang kita lakukan kepada sesama artinya kita juga sedang melayani Tuhan. Dalam Galatia 5:13, kita diingatkan bahwa pelayanan kepada Tuhan yang paling terutama didasari dengan kasih dan bukan imbalan. Kasih yang nantinya akan membuat kita melayani dengan hati.

Bilangan Research Center (BRC) melakukan survei tentang spiritualitas generasi muda Kristen di Indonesia di antara 4.095 pemuda Kristen berusia antara 15 dan 25 tahun. Survei ini berlangsung di 42 kota dan wilayah Indonesia pada tahun 2018. Survei ini menemukan bahwa 7 dari 10 pemuda Kristen di Indonesia yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan juga berpartisipasi dalam pelayanan. Sebagian besar dari mereka melayani sebagai resepsionis, tim layanan musik, pengurus pemuda, tim penyembahan dan penyembahan, pengumpul, dan penyelenggara acara gereja. Partisipasi dalam pelayanan berdampak pada spiritualitas kaum muda. Mereka yang melayani dalam pelayanan 47% lebih mungkin untuk bersaksi tentang Yesus dan mengundang mereka untuk mengikuti Yesus, dibandingkan dengan remaja yang hanya hadir secara teratur. Selain itu, mereka lebih cenderung memberikan bimbingan dan membantu orang lain untuk tumbuh secara rohani. Partisipasi dalam pelayanan juga berdampak positif pada disiplin

rohani. Sisi positifnya, mereka empat kali lebih mungkin untuk membaca Alkitab secara teratur dan tiga kali lebih mungkin untuk berdoa secara teratur. Rutinitas standar yang dimaksud adalah minimal 3 kali dalam seminggu. (Irawan and Putra n.d.).

Sehingga dari 6 Chapter buku *The Purpose-Driven Life* yang dianalisis terdapat 5 tujuan hidup yang telah Allah tetapkan untuk kehidupan kita. Telah terjadi peleburan cakrawala antara cakrawala teks dan cakrawala penafsir yang sama-sama membawa pengalamannya sendiri sehingga menghasilkan makna baru yang dapat kita gunakan sebagai pedoman untuk mengurangi ketidakpastian dalam berkomunikasi.

Manusia adalah makhluk yang mencari makna dan tujuan hidup. Bagaimana kita percaya kepada Tuhan menentukan bagaimana kita secara praktis menjalani hidup kita. Efek dari kepercayaan kita kepada Tuhan sebagai Pencipta berhubungan dengan kehidupan kita sebagai orang percaya. Sebagai Pencipta, Tuhan adalah sumber kehidupan dan keberadaan kita, sehingga hidup kita sepenuhnya bergantung pada Tuhan (RISTEKDIKTI 2016). Ketika kita bersosialisasi dengan orang lain, kita harus memahami terlebih dahulu tujuan kita diciptakan sehingga nantinya kita akan memiliki hubungan dengan sesama yang lebih damai sejahtera. Hal ini akan memudahkan hidup kita dalam berkomunikasi karena kita diciptakan sebagai gambar dan serupa dengan Allah sehingga kita memiliki akal, moralitas, dan spiritualitas yang membentuk individu kita berbeda dari yang lain.

Manfaat menyembah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari tentu saja dapat kita rasakan. Komunikasi tidak selalu berjalan mulus setiap hari kita melakukan hubungan komunikasi dengan orang lain dan tidak jarang memiliki masalah dalam komunikasi tersebut. Disinilah komunikasi antar pribadi harus dibangun oleh setiap orang dengan baik, atas dasar bahwa kita harus melayani manusia lain. Dimata Tuhan semua orang sama, mereka adalah seseorang yang dikasihi-Nya dan harus kita layani. Tuhan melengkapi kita dengan karunia rohani tertentu sehingga kita dapat mempergunakannya untuk melayani umat-Nya.

Komunikasi juga dibangun setiap kali kita memahami dan menerima perasaan orang lain. Kemitraan adalah upaya membangun komunitas. Akan ada konflik di masyarakat, tetapi jika konflik diselesaikan dengan baik dan kita akan bergerak lebih dekat. Selain itu, komunitas yang berkembang membutuhkan kerendahan hati, rasa hormat, keandalan, frekuensi, dan kontak yang sering untuk membangun komunikasi

yang tulus. Lagi-lagi komunikasi antar pribadi menjadi penting dalam setiap kegiatan yang kita lakukan. Bersosialisasi merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari konflik. Jika kita menginginkan berkat Tuhan atas hidup kita, mari belajar berdamai. Ada berbagai cara untuk memulihkan hubungan kita terhadap rekan kita: bicaralah dengan Tuhan terlebih dahulu dan kemudian bicaralah dengan mereka. Bicaralah dengan Tuhan tentang konflik Anda dan biarkan Tuhan mengubah hati Anda atau hati mereka. Kedua, selalu mengambil inisiatif, tidak peduli siapa yang harus disalahkan. Ketiga, masuki perasaan mereka. Keempat, menyadari peran kita dalam konflik. Kelima, serang masalahnya, bukan orangnya. Keenam, bekerja sama semaksimal mungkin. Ketujuh, menempatkan rekonsiliasi atas solusi. Rekonsiliasi mengutamakan hubungan, dan solusi terlebih dahulu.

Lingkungan pekerjaan juga merupakan tempat kita saling berkomunikasi dengan individu lain. Ketika kita menjadi pegawai baru di sebuah perusahaan, tentu saja ketidakpastian dalam komunikasi terjadi antar sesama pegawai dan juga atasan kita. Pelayanan juga mengambil salah satu peran. Ketika kita bekerja, masalah komunikasi sering menjadi pertimbangan kita untuk berhenti dari pekerjaan. Tuhan menginginkan kita perbuat dengan segenap hati kita seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Bisa saja rekan kerja dan atasan kita bukan saudara seiman kita, mereka memiliki kepercayaan lain. Di sini tampak betapa dominan dan pentingnya komunikasi interpersonal dijalankan dengan baik oleh setiap manusia. Sebuah misi dapat kita jalankan untuk mengenalkan siapa itu Kristus lewat kita yaitu melalui sikap dan hati kita. Cara kita berkomunikasi dalam bekerja juga mempraktikkan dan menunjukkan apakah kita segambar dan serupa dengan Allah. Maka mereka akan melihat, bahwa Kristus ada dalam kita dan kita tidak sama lagi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada setiap bagian dalam buku *The Purpose Driven Life* dengan menggunakan teori pengurangan ketidakpastian dan metode hermeneutika Gadamer, peneliti berhasil menemukan makna yang tersimpan dalam buku tersebut. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa buku *The Purpose Driven Life* yang menjelaskan tujuan kita diciptakan Tuhan ternyata berguna untuk mengurangi ketidakpastian dalam berkomunikasi. Untuk kerangka waktu di masa depan dan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan pedoman hidup.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini sehingga peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menganalisis makna buku *The Purpose Driven Life* dengan teori dan pendekatan lain, karena setiap keragaman teori dan metode dapat memperkaya perspektif sebuah ilmu. Selain itu, peneliti menyarankan bagi khalayak yang belum membaca buku *The Purpose Driven Life* agar dapat mendapatkan pesan dari setiap bagian dalam buku ini baik beragama kristiani atau bagi yang beragama lain. Karena dalam buku ini memberikan banyak motivasi dan berguna untuk setiap pembacanya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Edi Harahap & H. Syarwan. 2014. *Komunikasi Antarpribadi; Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Astuti, Minami Try. 2019. *Yuk, Ungkap Idemu Melalui Teks Persuasi Hingga Teks Tanggapan*.
- Barana. 2005. "Survey Reveals The Books and Authors That Have Most Influenced Pastors - Barna Group." Retrieved September 22, 2021 (<https://www.barna.com/research/survey-reveals-the-books-and-authors-that-have-most-influenced-pastors/>).
- Budi, Heru Tri. 2018. *Gaya Hidup Sang Pemenang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Consulting, ACT. 2018. "Mengapa Setiap Pribadi Harus Mengenal Bakat Diri Sendiri?" *ACT Consulting*. Retrieved September 23, 2021 (<https://actconsulting.co/mengapa-setiap-pribadi-harus-mengenal-bakat-diri-sendiri/>).
- Djadi, Jermia. 2005. "Gambar Dan Rupa Allah." *Jurnal Jaffray* 2(1):3-8. doi: 10.25278/jj71.v2i1.144.
- Djuyandi, Yusa. 2014. "Efektivitas Sosialisasi Politik Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Oleh Komisi Pemilihan Umum." *Humaniora* 5(2): 1202. doi: 10.21512/humaniora.v5i2.3263.
- Gadamer, Hans-Georg. 2004. *Truth and Method*. Second, Re. New York: Continuum Publishing Group.
- Hadisiswoyo, Joice. 2013. "Mempercayakan Waktu Tuhan." *Anugrah Ministries*. Retrieved September 23, 2021 (<https://www.anugrah.net/renungan-harian/mempercayakan-waktu-tuhan/>).
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardan, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. edited by H. Abadi. CV. Pustaka Ilmu.

- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*. Karnisius.
- Harefa, Juliman. 2019. "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata 'Kita' Di Dalam Kejadian 1:26-27." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3(2):107. doi: 10.33991/epigraphe.v3i2.134.
- Irawan, Handi, and Cemara A. Putra. n.d. "Pentingnya Keterlibatan Kaum Muda Dalam Pelayanan." Retrieved September 23, 2021 (<http://bilanganresearch.com/pentingnya-keterlibatan-kaum-muda-dalam-pelayanan.html>).
- Junining, Esti. 2017. *Membaca Kritis Membaca Kreatif: Panduan Praktis Bagaimana Cara Membaca Kritis Untuk Semua Kalangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kant, Immanuel. 1998. *Critique of Pure Reason*. 1st ed. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. n.d. "Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?: The Purpose Driven Life." *Kemenpppa.Go.Id*. Retrieved September 23, 2021 (<https://inlis.kemenpppa.go.id/opac/detail-opac?id=2608>).
- Littlejohn, Stephen, and Karen Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, California.
- Pardomuan, Jekson. 2015. "Gunakan Talentamu Untuk Kemuliaan Nama Tuhan." *Analisa Daily.Com*. Retrieved September 23, 2021 (<https://analisadaily.com/berita/arsip/2015/10/31/184464/gunakan-talentamu-untuk-kemuliaan-nama-tuhan/>).
- Peranginangin, Bastanta Bernadus, and Yudi Perbawaningsih. 2017. "Model Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Suku Batak Karo Di Yogyakarta Melalui Tradisi Ertutur." *Jurnal ASPIKOM* 2(6):425–36.
- Pribadi, Benny A. 2017. *Media & Teknologi Dalam Pembelajaran*. 1st ed. Jakarta: KENCANA.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan lingkungan sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia : [Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup].
- Redmond, Mark V. n.d. "Uncertainty Reduction Theory."
- RISTEKDIKTI. 2016. *Pendidikan Agama Kristen (PAK)*. 1st ed. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Rob Walker. 2004. "The Way We Live Now: 4-11-04: CONSUMED; 'The Purpose-Driven Life.'" *The New York Times Magazine*. Retrieved (<https://www.nytimes.com/2004/04/11/magazine/the-way-we-live-now-4-11-04-consumed-the-purpose-driven-life.html>).
- Sendawara, GKKA. n.d. "The Purpose Driven Life | GKKA SENDAWAR." Retrieved September 23, 2021 (<https://gkkaisendawar.com/resensi-buku/hidup-yang-digerakkan-oleh-tujuan/>).
- Vlăduțescu, Ștefan. 2018. "Six Steps of Hermeneutical Process at H.-G. Gadamer." *Postmodern Openings* 9(2):161–74. doi: 10.18662/po/26.
- Warren, Rick. 2004. *The Purpose Driven Life*. Pertama. edited by E. Maspaitella. Malang: Gandum Mas.
- Wijaya, Hengki. 2015. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13(1):77. doi: 10.25278/jj71.v13i1.112.
- Yin, R. K. 2014. *Case Study Research*. SAGE Publications.
- YouVersion. n.d. "What Does It Mean To Worship? | Devotional Reading Plan | YouVersion Bible." Retrieved September 23, 2021 (<https://my.bible.com/users/noviahmidaa/reading-plans/15994-what-does-it-mean-to-worship/subscription/706016790/day/1>).